

## **Project Based Learning berbasis *Outdoor Study* melalui *Cooking Class* untuk Menanamkan Nilai Kerjasama pada Peserta Didik**

Fadhilah Aini<sup>1</sup>, Nurul Husna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Islamic Religious Education, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>[fadhilahaini.25@upi.edu](mailto:fadhilahaini.25@upi.edu), <sup>2</sup>[nurulhusnaalpian@gmail.com](mailto:nurulhusnaalpian@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the application of the outdoor study-based Project Based Learning (PjBL) learning model through cooking class activities in instilling the values of cooperation in students. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method, where data is collected through direct observation during cooking class activities at SD Eko Pesantren. The results showed that the implementation of PjBL in cooking class activities effectively improved students' cooperation skills, which included interaction and communication, cohesiveness, active participation, and mutual help and respect. In addition, this activity also contributed to the development of students' social skills, creativity, and learning motivation. This hands-on learning process allows students to internalize the values of cooperation deeply through activities that are relevant to everyday life. Thus, this learning model can be an effective alternative to improve the quality of learning in elementary schools, especially in building collaborative character in the younger generation.*

**Keywords:** *Project Based Learning (PjBL), Cooking Class, Cooperation Value.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis outdoor study melalui kegiatan cooking class dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan cooking class di SD Eko Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dalam kegiatan cooking class secara efektif meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, yang meliputi interaksi dan komunikasi, kekompakan, partisipasi aktif, serta sikap saling membantu dan menghargai. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kerja sama secara mendalam melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membangun karakter kolaboratif pada generasi muda.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning (PjBL), Cooking Class, Nilai Kerjasama*

#### **Corresponding Author:**

Fadhilah Aini

University of Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia

Email: [fadhilahaini.25@upi.edu](mailto:fadhilahaini.25@upi.edu)



## **1. PENDAHULUAN**

Pada abad 21 dunia mengalami perubahan yang sangat cepat diberbagai aspek kehidupan. Dampak perubahan juga dihadapi khususnya bagi masyarakat Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif.

Untuk menghadapi dan mengantisipasi dampak negatif dari fenomena perubahan abad 21 tersebut, salah satu aspek yang perlu dikuasai adalah menguasai kemampuan berkolaborasi/bekerjasama (Haryanti, 2020). Penanaman nilai kerjasama adalah upaya prioritas yang perlu ditanamkan pada generasi bangsa melalui proses pembelajaran, yang diperkuat dengan sikap dan karakter yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa (Sulistiawati & Nasution, 2022). Nilai kerjasama yang ditanamkan dalam wujud sikap dan tindakan akan menjadi modal untuk membangun kolaborasi, persahabatan, dan sikap peduli. Internalisasi nilai kerjasama dapat ditanamkan melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Rudiana (2013) berpendapat bahwa internalisasi nilai kerjasama perlu dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran karena bermanfaat pada kehidupan sehari-hari siswa. Melalui internalisasi nilai kerjasama pada siswa sekolah dasar akan memiliki nilai kerjasama antara lain: 1) tanggungjawab, 2) suka membantu/menolong sesama, 3) rasa prihatin dan perhatian, 4) simpati dan empati, 5) tidak egois, 6) tidak sombong/meninggikan diri, dan 7) rasa memberi. Salah satu cara menumbuhkan kerjasama antar siswa melalui pembiasaan untuk saling membantu dan bergotong-royong memecahkan masalah dalam kelompok belajar di kelas agar mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rudiana et al., 2013).

Kemampuan kerjasama perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator dan motivator dapat menciptakan pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai kerjasama kepada siswa melalui model pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, maka internalisasi nilai kerjasama sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, dan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti model *project based learning*, untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa.

Namun dalam proses pembelajaran, masih banyak pendidik yang kurang memahami dan mengetahui tujuan belajar itu sendiri, sehingga guru menfokuskan kepada hasil capaian peserta didik, yang seharusnya juga berfokus kepada prosesnya, sehingga kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional (Rahimayatul et al., 2022). Model pembelajaran konvensional membuat siswa cenderung pasif karena kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses (Yanuar & Pius, 2023). Tingkat keberhasilan sebuah model pembelajaran bergantung pada lingkungan belajar, karakteristik siswa, dan pemahaman siswa tentang cara belajar. Lingkungan belajar merujuk pada kualitas pengajaran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi interaksi yang baik selama prosesnya dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu siswa memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar, siswa dituntut lebih aktif, karena aktivitas menjadi tanda adanya kegiatan belajar menurut (Al Halik & Aini, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung dalam internalisasi nilai kerjasama yaitu model *project based learning*. Model *project based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk (Ika et al., 2018). Pada kegiatan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan proyek secara berkelompok yang heterogen. Siswa dilatih untuk saling berdiskusi secara kelompok dalam memberi dan mengisi sehingga terjadi kekompakan dan kebersamaan dalam menyelesaikan proyek dengan baik sesuai langkah-langkah model *project based learning* sesuai petunjuk guru.

Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek juga berdampak pada motivasi belajar siswa serta pengembangan keterampilan di luar pemahaman konsep pelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi karena melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, proyek-proyek ini membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja sama tim, dan kreativitas, mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata (Solissa et al., 2024), di sisi lain, *project based learning* memberikan dampak positif pada pemahaman konsep pelajaran. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata melalui pengalaman langsung dan struktur yang terorganisir dengan baik (Solissa et al., 2024).

Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) melalui kegiatan fun cooking atau cooking class dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang resep dan teknik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama tim, pemecahan masalah, perencanaan, dan manajemen waktu. Melalui proyek ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis ke dalam praktik nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, keberhasilan

menyelesaikan sebuah proyek masakan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk terus belajar dan berkreasi.

Kegiatan *fun cooking* atau *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, dalam penelitian Regita (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebelum kegiatan *fun cooking* dilakukan, rata-rata kemampuan kerjasama anak sebelumnya hanya memperoleh 30,38% yang berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan, pada siklus II pertemuan ketiga meningkat menjadi 89, 06% (Regita, 2023). Di samping itu, Faqih & Dira (2025) penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi siswa serta dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa bersama guru di Sekolah (Faqih & Dira Puspita Sari, 2025).

Hal tersebut relevan dari hasil penelitian yang dilaksanakan Faslia (2023) satu studi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan metode Project Based Learning meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa, dengan siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran (Faslia et al., 2023). Studi lain mengungkapkan bahwa pengaruh signifikan pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui PjBL, karena siswa lebih aktif dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka melalui pemecahan masalah selama kegiatan proyek (Dahlan et al., 2020). Keterlibatan aktif ini melibatkan pengintegrasian berbagai ide dan upaya untuk memecahkan masalah, membuat proyek, dan menghasilkan produk yang bermanfaat, mendorong komunikasi dan saling membantu di antara siswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa, yang dianggap sebagai aspek penting untuk ditingkatkan dalam pembelajaran IPS. Hal ini dicapai melalui model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerja sama dan menciptakan interaksi yang lebih baik di antara mereka (Faslia et al., 2023)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan aktivitas outdoor study melalui media *cooking class*. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana PjBL berbasis outdoor study dalam kegiatan *cooking class* mampu menanamkan nilai-nilai kerjasama kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kerjasama yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan *cooking class*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode field research atau penelitian lapangan untuk mempelajari fenomena secara langsung dalam lingkungan alami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis outdoor study melalui kegiatan *cooking class* di SD Eko Pesantren. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan, termasuk sebagai panitia acara, dan melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya program. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung selama kegiatan *cooking class*, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan. Selain itu, siswa juga diminta untuk melakukan refleksi atas pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi sosial, komunikasi, partisipasi aktif, dan sikap kerja sama siswa selama proses menghias donat. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa dan guru terkait pembelajaran yang dilakukan. Dokumentasi mendukung data observasi dengan bukti visual dan tertulis.

Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, guru menjelaskan tujuan kegiatan kepada siswa dan bersama-sama mempersiapkan alat serta bahan yang diperlukan. Tahap pelaksanaan melibatkan demonstrasi teknik menghias donat oleh guru, diikuti oleh praktik langsung oleh siswa dalam kelompok. Siswa bekerja sama untuk berbagi tugas, mendiskusikan ide desain, dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek mereka. Pada tahap penyelesaian, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka kepada teman-teman lain dan membersihkan area kerja sebagai bentuk tanggung jawab. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Pada lembaga pendidikan anak usia dini proses pemberian rangsangan pendidikan dilakukan dengan tujuan agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal (Rasid et al., 2020). Kegiatan cooking class berdasarkan pendapat dari Aan, (2022) Merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung (Aan, 2022). Dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih kerjasama pada peserta didik.

Kegiatan cooking class ini diselenggarakan dengan berbagai kegiatan pengolahan makanan secara sederhana dengan anak terlibat secara aktif mulai dari proses pengenalan bahan, pengolahan dan mencicipi rasa makanan yang dibuatnya sendiri sampai mencuci peralatan makan atau minum yang sudah digunakan. Memasak dapat menjadi proses belajar yang dinikmati oleh dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama. Adapun langkah-langkah penerapan cooking class seperti pada tabel berikut ini:

Kegiatan	Penjelasan
Pemilihan topik/tema	Memilik tema sesuai dengan usulan atau kebutuhan anak. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran cooking class menggunakan tema “Menghias Donat”
Desain kelas	Kelas didesain semenarik mungkin (sesuai tema pembelajaran) agar anak-anak menjadi antusias dalam belajar.
Menyapkan alat dan bahan	Menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema kegiatan cooking class.
Pelaksanaan pembelajaran cooking class	Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada pelaksanaan ini anak-anak belajar menghias donat. Mereka mengenal bentuk, warna, rasa dan sebagainya. Pembelajaran ini membuat anak melakukan pengamatan mengenai keanekaragaman bahan maupun benda beserta manfaat atau fungsinya.

Tabel 1 Langkah-langkah Kegiatan Cooking Class

Dalam kegiatan cooking class, terdapat tiga tahap pembelajaran yang sistematis dan interaktif. Setiap tahap dirancang untuk memastikan anak-anak tidak hanya belajar tentang menghias donat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas mereka.

#### 1. Tahap Persiapan



Tahap pertama dalam kegiatan cooking class adalah persiapan. Pada tahap ini, guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan, yaitu menghias kue donat. Bersama-sama dengan anak-anak, guru mempersiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan donat hias. Anak-anak diberi kesempatan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang fungsi dari setiap alat dan bahan yang digunakan. Informasi ini dapat diperoleh melalui buku referensi atau penjelasan langsung dari guru tentang bagaimana menggunakan masing-masing alat serta manfaatnya dalam proses penghiasan donat berlangsung.

## 2. Tahap Pelaksanaan



Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan penjelasan detail serta demonstrasi praktis tentang teknik menghias donat. Contohnya termasuk cara memegang donat dengan benar, teknik mengambil krim hiasan, serta metode aplikasi desain sesuai dengan kreasi masing-masing anak. Guru juga memberikan contoh-contoh sederhana agar anak-anak dapat meniru dan bereksperimen sendiri dengan berbagai gaya dekoratif sesuai imajinasi mereka.

## 3. Tahap Penyelesaian

Setelah selesai membuat produk akhir (dalam hal ini adalah donat hias), anak-anak dipersilakan menyajikan hasil kerja mereka kepada teman-teman lainnya di kelas. Sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan disiplin diri, setelah acara selesai dilangsungkan, anak-anak melakukan *cleaning up* atau membersihkan ruangan tempat kegiatan berlangsung agar tetap rapi dan siap digunakan lagi nanti.



Terakhir, sebagai refleksi atas apa yang telah dipelajari selama kegiatan cooking class tersebut, guru akan meminta setiap siswa untuk menceritakan proses pembuatan serta hasil akhir dari produk mereka secara singkat kepada kelompok atau seluruh kelas. Ini membantu meningkatkan kemampuan komunikatif siswa sambil berbagi pengalaman belajar bersama temannya lainnya di dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan cooking class, menghias donat

Subnilai-nilai kerjasama yang tertanam dalam diri peserta didik antara lain interaksi dan komunikasi, kekompakan, partisipasi aktif, sikap saling membantu, menghargai, dan mendukung, hubungan interpersonal dan menghargai perbedaan, tidak egois, rasa membantu/menolong, simpati dan empati.

### a. Interaksi dan Komunikasi Yang Baik

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau keduanya yang saling berhubungan satu sama lain. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan komunikasi melibatkan pemberian makna pada perilaku orang lain (Nashrillah, 2017). Sementara itu, komunikasi yang baik adalah proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain yang dapat dimengerti dan diterima oleh kedua belah pihak. Komunikasi yang terjalin bersifat mendorong dan memberikan semangat. Dalam PBL, siswa perlu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif untuk berbagi ide, merencanakan proyek, dan memecahkan masalah bersama. Melalui cooking class, siswa belajar berkomunikasi dengan jelas saat menjelaskan langkah-langkah menghias donat, meminta bantuan, atau memberikan instruksi.

Adapun proses komunikasi efektif artinya proses dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan (Abubakar, 2015). Komunikasi efektif menjadi proses komunikasi dimana komunikan mengerti apa yang telah disampaikan dan melakukan apa yang komunikator inginkan melalui pesan. Temuan penelitian didapatkan dalam bagian ini yang dilakukan kepada siswa, yaitu peserta didik mencapai pemahaman tentang interaksi dan komunikasi yang baik dalam menanamkan nilai kerjasama melalui beberapa capaian dari kegiatan *cooking class*.

Mereka belajar berkomunikasi secara efektif, di mana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap, sehingga hasilnya sesuai harapan (Wulan Sari, 2016). Implementasi menggunakan teknik Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik SD Eko Daarut Tauhiid terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial di kalangan siswa. Melalui model PBL dan kegiatan pembelajaran yang edukatif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berbagai aktivitas. Dalam proses pembelajaran, ketua kelompok dibantu oleh guru pengajar untuk mengarahkan peserta didik agar tetap tertib dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

Dalam kegiatan *cooking class*, peserta didik diberi kesempatan untuk menghias donat. Kegiatan ini tidak hanya mendorong pengembangan kreativitas, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan intelektual dan keterampilan sosial siswa. Antusiasme siswa SD Eko dalam mengikuti arahan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah tertentu, siswa lainnya dengan sukarela memberikan bantuan dan arahan secara bertahap. Hal ini mencerminkan perkembangan keterampilan sosial yang signifikan, di mana siswa menunjukkan sikap mau bekerja sama baik dengan teman sekelompok maupun dengan kelompok lainnya. Perkembangan keterampilan sosial ini menjadi langkah awal dalam penanaman nilai kerja sama di antara peserta didik. Dengan adanya sikap kolaboratif ini, siswa dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

#### b. Kekompakan Dalam Tim Atau Kelompok Belajar

Kekompakan dalam tim atau kelompok belajar adalah kondisi dimana anggota tim memiliki ikatan yang kuat, saling mendukung, dan bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Evi & Silvia, 2024), memungkinkan anggota tim untuk berbagi ide, memecahkan masalah bersama-sama, dan meningkatkan kinerja serta hasil kerja.

Temuan penelitian yang didapatkan mengenai kekompakan dalam tim atau kelompok belajar dalam membentuk nilai kerjasama terhadap peserta didik melalui kegiatan *cooking class* yaitu setiap peserta didik di tanamkan untuk memiliki nilai merasa bertanggung jawab atas hasil akhir olahan mereka, sehingga mendorong rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan. Melalui proses belajar bersama dalam *cooking class*, siswa dapat merasakan kesenangan dan kebersamaan saat bekerja sama untuk menciptakan sesuatu yang lezat. Kegiatan *cooking class* ini meningkatkan keterampilan sosial emosional dengan cara mengembangkan kemampuan berinteraksi, menghargai orang lain, bersikap sabar serta saling menolong, kegiatan *cooking class* tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara mengolah makanan tetapi juga membentuk kekompakan tim melalui kerjasama dan tanggung jawab bersama di antara peserta didik.

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tim yang kompak akan mempermudah anggota tim untuk merasa terhubung satu sama lain, membangun kepercayaan, mengurangi konflik, memahami tujuan bersama, tugas, dan harapan (Alfi et al., 2023), keterampilan kerja sama dalam pembelajaran sangat penting karena siswa dapat bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif. Selain itu, siswa lebih mudah memaknai pembelajaran yang diberikan guru, karena adanya kerja sama (Azizah & Iklas, 2021).

#### c. Partisipasi Aktif Dalam Menjalankan Proyek

PBL menjadikan semua anggota kelompok dalam setiap tahap proyek berpartisipasi. Dalam *cooking class*, partisipasi aktif berarti setiap siswa terlibat dalam persiapan, mengolah, membersihkan, dan mengevaluasi hasil masakan. PBL menuntut partisipasi aktif dari semua anggota kelompok dalam setiap tahap proyek. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikatif (Aprida et al., 2024).

Dalam proses persiapan, setiap siswa SD Eko bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, serta merapikan bahan-bahan tersebut. Selanjutnya, saat menghias donat, siswa terlibat langsung dengan tugas-tugas spesifik seperti menyelupkannya ke toping pilihan, mencampur dengan pernak-pernik warna penghias donat, atau menjadikan donat terhias menarik. Setelah selesai, semua anggota kelompok bekerja sama untuk membersihkan peralatan dan ruang kelas guna menjaga kebersihan dan keselamatan. Pada akhirnya, peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terhadap hasil kreasi donat mereka dengan memberikan umpan balik tentang rasa, penampilan makanan serta saran-saran untuk perbaikan pada masa depan. Hal ini di dukung dengan artikel (Apriliani et al., 2024) bertujuan dalam

menyelidiki efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan, mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL berhasil mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman.

d. Hubungan Interpersonal dan Menghargai Perbedaan

Dalam kegiatan kelompok, hubungan interpersonal menjadikan siswa untuk saling mengingatkan dan membantu teman, sedangkan menghargai perbedaan adalah sikap mengakui dan menerima bahwa setiap individu memiliki latar belakang, budaya, keyakinan, selera, dan pilihan yang berbeda. Sedangkan kemampuan membangun hubungan baik dengan orang lain dan menghargai perbedaan adalah keterampilan (Putri, 2016).

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, yaitu *Cooking class* dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berinteraksi secara informal, mengenal satu sama lain lebih baik, dan belajar menghargai keberagaman latar belakang dan pendapat. Dalam kegiatan *cooking class*, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan teman-teman mereka sambil melakukan aktivitas menghias donat bersama. Berdasarkan pengamatan, peserta didik dapat saling bertukar cerita tentang pengalaman kuliner pribadi mereka dalam menghias donat sebelumnya, yang seringkali mencerminkan keberagaman. Proses menghias donat bersama, pendidik juga melibatkan peserta didik diskusi tentang resep, teknik pembuatan donat yang berbeda-beda dan model model bentuk donat. Hal ini membantu siswa menyadari bahwa perbedaan pendapat bukanlah hal yang buruk melainkan peluang untuk belajar dari satu sama lain.

Konsep Analisa SWOT atau (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat suatu topik pembahasan. Analisis berguna untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan. Beberapa elemen yang termasuk dalam menganalisis SWOT dalam kegiatan *cooking class* antara lain sebagai berikut:

- **Kekuatan:** Kekuatan adalah faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif atau keunggulan bagi entitas. Ini bisa menjadi sumber daya yang kuat, keahlian khusus, reputasi yang baik, akses ke pasar atau jaringan yang luas, teknologi unggul, atau keunggulan biaya. Identifikasi kekuatan membantu peneliti dalam memanfaatkan keunggulan dari sebuah informasi. Berdasarkan penelitian, model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam kegiatan *cooking class* secara signifikan meningkatkan keterampilan kerjasama siswa, yang mencakup interaksi dan komunikasi yang lebih baik, kekompakan dalam kelompok, partisipasi aktif dari seluruh anggota, serta sikap saling membantu dan menghargai satu sama lain. Selain itu, kegiatan *cooking class* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa secara lebih luas, meningkatkan kreativitas mereka, dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias. Pembelajaran praktis (*hands-on learning*) memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kerjasama secara lebih mendalam melalui aktivitas yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka melihat bagaimana pembelajaran yang mereka lakukan berhubungan langsung dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komprehensif seperti kemampuan pemecahan masalah, kerja tim yang efektif, perencanaan yang matang, dan manajemen waktu yang baik. Lebih lanjut, siswa tidak hanya belajar teori semata, tetapi juga mampu menerapkan dan menginternalisasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata melalui pengalaman yang terorganisir dengan baik.
- **Kelemahan:** Kelemahan adalah faktor internal yang menghambat proses keberhasilan. Ini bisa berupa sumber daya yang terbatas, kurangnya pemahaman tentang syari'ah, dan minimnya akuntabilitas yang sesuai pedoman yang berlaku., analisis SWOT membantu memetakan diskusi ke dalam kategori seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau tantangan. Hasil yang diperoleh dari analisis dapat digunakan sebagai pertimbangan keputusan dan perencanaan strategi masa depan untuk kemajuan topik yang ingin anda tuju.keahlian atau pengalaman, kualitas produk atau layanan yang buruk, atau keterbatasan keuangan. Mengidentifikasi kelemahan membantu entitas untuk menyadari area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Berdasarkan penelitian, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui kegiatan *cooking class* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah adanya potensi partisipasi yang tidak merata di antara siswa, di mana beberapa siswa cenderung lebih dominan dalam kegiatan kelompok sementara yang lain mungkin menjadi lebih pasif. Selain itu, keberhasilan implementasi model ini sangat

bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dan mengelola kegiatan cooking class secara efektif, yang membutuhkan guru yang terlatih dengan baik dalam PjBL. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan cooking class juga membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya (seperti bahan dan peralatan) dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Terakhir, aktivitas memasak berpotensi menimbulkan kekacauan dan masalah keamanan, sehingga membutuhkan perhatian yang cermat terhadap protokol keselamatan untuk mencegah terjadinya kecelakaan.

- **Peluang:** Peluang adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terlaksana untuk mencapai pertumbuhan atau kesuksesan. Ini bisa berupa peningkatan permintaan pasar, perubahan peraturan yang menguntungkan, perubahan tren atau preferensi konsumen, atau peluang ekspansi investasi ke pasar baru. Mengidentifikasi peluang membantu entitas dalam mengalokasikan sumber daya dan strategi perencanaan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Berdasarkan penelitian, penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui kegiatan cooking class membuka berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika (melalui pengukuran bahan), sains (dengan memahami reaksi kimia dalam proses memasak), dan bahasa (dengan menulis resep atau deskripsi makanan). Selain itu, keterlibatan masyarakat, seperti mengundang orang tua atau koki lokal untuk berpartisipasi, dapat memperkaya pengalaman siswa dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Kegiatan cooking class juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan kebiasaan makan sehat dan mengedukasi siswa tentang nutrisi serta pilihan makanan yang baik. Keberhasilan kegiatan cooking class dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan kegiatan outdoor berbasis proyek lainnya dalam kurikulum. Terakhir, hasil positif yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari model cooking class PjBL, seperti ukuran kelompok yang optimal atau dampaknya pada gaya belajar yang berbeda.
- **Ancaman:** Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat atau membahayakan keberhasilan. Ini bisa berupa persaingan yang ketat, perubahan kebijakan pemerintah Arab Saudi, fluktuasi harga transportasi, perubahan nilai mata uang seperti dollar serta risiko ekonomi yang lainnya. Mengidentifikasi ancaman membantu penyelenggara dalam mengantisipasi dan mengelola risiko yang mungkin timbul. Berdasarkan penelitian, implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui kegiatan cooking class menghadapi beberapa ancaman yang dapat menghambat keberhasilannya. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan PjBL serta mengelola cooking class dapat menjadi kendala utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pendanaan dapat membatasi kemampuan sekolah untuk menyediakan bahan dan peralatan yang memadai untuk kegiatan tersebut. Tekanan untuk mencapai standar ujian yang tinggi juga dapat mengurangi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti cooking class. Penolakan dari sebagian orang tua, yang mungkin khawatir tentang keamanan, kekacauan, atau alokasi waktu kurikulum, juga dapat menjadi tantangan. Terakhir, mempertahankan momentum program dan mengamankan sumber daya yang berkelanjutan dalam jangka panjang merupakan tantangan tersendiri yang perlu diatasi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji efektivitas model Project Based Learning (PjBL) berbasis outdoor study yang diimplementasikan melalui kegiatan cooking class, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai kerja sama pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kolaboratif, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan motivasi belajar, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam pada siswa. Kegiatan cooking class sebagai bentuk outdoor study dalam kerangka PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung (experiential learning), di mana mereka tidak hanya mempelajari teori tentang kerja sama, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik kolaborasi. Hal ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai seperti interaksi sosial yang baik, komunikasi efektif, kekompakan tim, partisipasi aktif, serta sikap saling membantu dan menghargai. Proses pembelajaran dalam cooking class dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam setiap fase, mulai dari perencanaan dan persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian dan evaluasi hasil. Melalui tahapan ini, siswa belajar berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat lain, dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan; mereka

juga belajar bekerja sama dalam tim dengan membagi tugas, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas peran masing-masing. Lebih lanjut, siswa mengembangkan sikap saling membantu, menghargai, dan mendukung satu sama lain, membangun kekompakan kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Selain menanamkan nilai-nilai kerja sama, penerapan model PjBL melalui cooking class berdampak positif pada motivasi belajar siswa, karena pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan meningkatkan keterlibatan mereka. Pemahaman konsep juga meningkat karena siswa dapat mengaitkan konsep abstrak seperti matematika, sains, dan bahasa dengan kegiatan memasak yang konkret. Keterampilan sosial juga berkembang melalui interaksi intens dalam kelompok, membantu siswa beradaptasi, memecahkan masalah, dan mengelola konflik. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa model PjBL berbasis outdoor study melalui kegiatan cooking class merupakan alternatif pembelajaran efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter kolaboratif, keterampilan sosial, dan motivasi belajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka memperoleh pemahaman teoritis dan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan penerapan model PjBL berbasis outdoor study sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Direkomendasikan agar sekolah dan guru didorong untuk mengadopsi model ini, pelatihan dan pendampingan bagi guru ditingkatkan, kurikulum sekolah direvisi agar lebih fleksibel, serta pemerintah dan pihak terkait memberikan dukungan finansial dan sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan model PjBL di sekolah-sekolah. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat, menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan, W. (2022). Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.515>
- Abubakar, F. (2015). Effect of Interpersonal Communication Between Lecturer and Students of Learning and Achievement Motivation for Students. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180106>
- Alfi, H. H., M, S., Nadia, S. S., Ryan, F. Z., Salsabila, Y., & Rizki, A. (2023). Strategi Meningkatkan Kerja Sama Tim Pada Organisasi LDK Al Izzah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3498–3502. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10665>
- Al Halik, & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Aprida, O., Warlizasusi, J., Sahib, A., Destriani, D., & Putri, N. (2024). Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidika Islam Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 551–563.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Azizah, A., & Iklas, R. H. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Nobangan terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5761–5773. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1567>
- Dahlan, T., Iskandar, D., Harmaen, D., & Noeralfifah, H. (2020). Analisis Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Project Based Learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 234–243.
- Evi, K. P., & Silvia, E. M. (2024). Membangun Kohesivitas Tim: Menjadi “Kita” Daripada “Aku” untuk peningkatan Keterlibatan Sosial Pengurus Dharmawanita di PT. X Zona Wilayah Balikpapan. *Jurnal Abdimas Lamin*, 2(2), 135–146.
- Faqih, F. H., & Dira Puspita Sari. (2025). Kegiatan Cooking Class dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keterampilan Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 233–239. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2870>

- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37729/jpd>
- Ika, A. P., Sekar, D. A., & Moh, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 179–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Nashrillah, M. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta Edisi*, 2(1), 1–12.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konsep Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1, 10–13.
- Rahimayatul, A., Ida, E., & Lalu, H. A. (2022). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada SDN Gugus 7 Kecamatan Pujut Tahun Ajaran 2019/2020. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 78–90.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Cahaya Paud Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82–91.
- Regita, N. (2023). *Meningkatkan Keampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Fun Cooking Pada Anak Kelompok B Di TK Negri Pembina Kabupaten Muaro Jambi*.
- Rudiana, Maridjo, & Nurhadi. (2013). Hubungan Internalisasi Nilai Kerjasama Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(9), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3464>
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558–570. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1), 24–52.
- Wulan Sari, A. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1), 1–10.
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.12568/sapa.v8i1.327>